

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

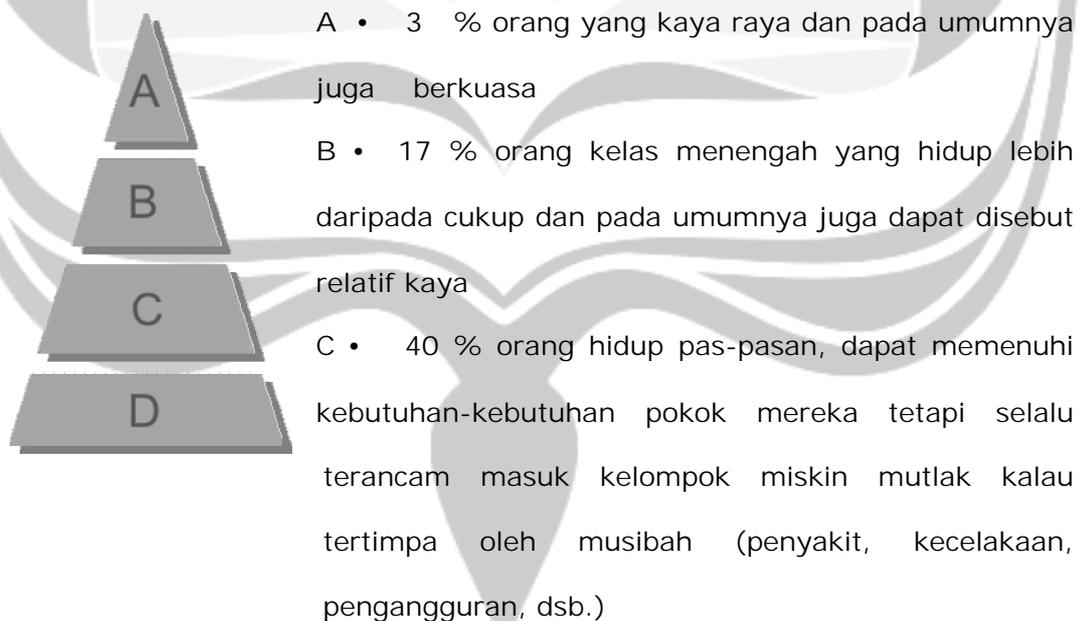
Dunia terus berubah, perubahan ini seiring dengan perkembangan kreasi dan inovasi manusia dalam bidang teknologi. Teknologi sendiri seharusnya merupakan buah dari perpaduan akal budi yang jernih, hati nurani yang benar, kehendak yang bebas dan imajinasi yang hidup. Teknologi dikembangkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup manusia. Namun sayangnya, tidak semua umat manusia dapat menikmati kemajuan teknologi tersebut, tidak sedikit yang justru menjadi korban dari perubahan dan perkembangan ini, korban ini akan berorientasi pada keuntungan semata dan menyingkirkan nilai-nilai kemanusiaan. Globalisasi teknologi diiringi dengan globalisasi ekonomi, perpaduan kedua hal itu sering menggoncang martabat manusia bahkan mengubah kenyataan hidup manusia, disadari atau pun tidak disadari manusia menjadi rakus sehingga mudah mengeksploitasi sesama dan alam lingkungan demi keuntungan pribadi dan kelompoknya.

Itulah sebabnya globalisasi teknologi yang dibarengi oleh globalisasi ekonomi dapat dikatakan mempunyai wajah ganda, disatu sisi teknologi menolong hidup manusia, tetapi disisi lain ternyata juga mengancam tata kehidupan manusia sebagai citra Allah di dunia. Sebagai contoh dapat disebut penemuan mesin-mesin industri, kehadiran mesin ini amat menguntungkan tetapi juga memunculkan banyak pengangguran karena tenaga kerja manusia tidak terpakai lagi. Pantas disyukuri bahwa globalisasi dapat mengantar umat manusia dalam membangun solidaritas antar bangsa, persoalan-persoalan

kemanusiaan disuatu negara tertentu menggerakkan solidaritas masyarakat di negara lain.

Disisi lain, di era globalisasi ini pergerakan hidup manusia menjadi semakin cepat, kondisi itu memunculkan rasa was-was karena banyak orang yang tidak dapat mengikutinya. Mereka yang tidak mampu mengikuti gerak perkembangan itu akan tersingkir, inilah yang disebut marginalisasi. Situasi ini membangkitkan ketidakadilan di segala bidang, jurang kaya dan miskin, kuat dan lemah, berkuasa dan ditindas semakin dalam. Dunia menjadi medan bagi kultur "homo homini lupus" (manusia adalah serigala bagi sesamanya), bukan lagi medan bagi kultur "homo homini socius" (manusia adalah sahabat bagi sesamanya).

Dunia terbagi dalam kelompok masyarakat yang tidak adil seperti yang tampak pada model piramida¹ pendapatan di bawah ini:



¹ Nota Pastoral KAS (Keuskupan Agung Semarang) 2009, Orang Muda Menggugah Dunia, hlm. 11.

D • 40 % orang melarat mutlak yang tidak dapat hidup secara layak dan sulit untuk keluar dari keadaan ini

Selain memunculkan tatanan yang tidak adil, globalisasi juga menggoncang dan mengubah budaya suatu bangsa. Era global ini mempermudah perjumpaan antar budaya, masyarakat sebuah bangsa yang tidak mempunyai akar tradisi yang kuat akan dengan mudah mengalami goncangan kala bertemu dengan dengan budaya bangsa lain dan cenderung ingin mengganti budayanya atau minimal mencontek budaya lain yang dianggap lebih maju.

Globalisasi berdampak pada gaya hidup manusia juga. Manusia menjadi lebih mudah berpindah, perpindahan ini bukan sekedar perpindahan manusia, barang ataupun uang, tetapi gaya hidup. Gaya hidup mudah sekali berubah, situasi ini mendapat dukungan dari semakin banyaknya produk-produk yang cepat usang, produsen dengan kreatif membuat iklan mengenai barang baru, muncul pandangan bahwa keberadaan seseorang diakui bila selalu "up to date" atau "harga diriku ada karena aku selalu punya barang paling baru".

Pada tingkat kolektif situasi menciptakan suatu masyarakat dengan ciri mudah membuang (throw away society). Yang dibuang tidak hanya barang-kebendaan tetapi juga nilai-nilai, relasi-relasi, dan ikatan-ikatan tradisional seperti nilai perkawinan dan ikatan keluarga. Seseorang menjadi tidak mudah untuk membuat komitmen, terutama komitmen dalam jangka yang panjang. Sementara itu, pada tataran pribadi orang cenderung berpusat pada dirinya sendiri, orang cenderung semakin individualis dan kurang memperhatikan

kepentingan orang-orang lain, bahkan seringkali orang tidak peduli terhadap apa yang terjadi pada orang-orang disekitarnya.

Adanya kemerosotan moral yang sering terjadi saat ini, dapat dengan mudah terjadi dikarenakan kurang adanya pembinaan mental sejak dini. Gaya hidup konsumerisme yang semakin menguat, pencarian jati diri yang menjurus pada hal-hal yang negatif, dapat mengakibatkan suatu resiko yang membuat orang menjadi salah dalam mengenali jati dirinya. Hal ini terjadi terutama pada kaum muda yang memiliki sifat emosional yang masih labil. Pergaulan serta perkembangan kaum muda yang mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat negatif, karena kurangnya pembinaan dari segi rohani dan keluarga. Secara khusus, gereja menyapa kaum muda, yang sedang memulai perjalanan mereka menuju perkawinan dan hidup berkeluarga, dengan maksud untuk membeberkan dihadapan mereka cakrawala-cakrawala baru, untuk membantu mereka menemukan keindahan dan keagungan untuk mengasihi dan menjadi pelayan kehidupan.

Keluarga kristiani adalah "gereja domestik"² yang merupakan persekutuan pertama yang dipanggil untuk memberitakan injil kepada pribadi manusia selama pertumbuhannya dan membawanya kepada kematangan sepenuhnya sebagai manusia dan orang kristiani dengan memberikan pendidikan dan katekese selangkah demi selangkah. Sesungguhnya, sebagai persekutuan yang mendidik, keluarga harus membantu manusia untuk mengetahui panggilannya sendiri dan untuk mengemban tanggungjawab dalam mengupayakan keadilan yang lebih besar, dengan mendidiknya sejak permulaan dalam hubungan-hubungan antar pribadi, yang kaya akan keadilan dan cinta kasih.

² Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja Lumen Gentium, 11; Lih. Dekrit tentang Kerasulan Awam Apostolicam Actuositatem, 11.

Akar gejala-gejala yang negatif ini tidak jarang adalah keroposnya gagasan dan pengalaman kebebasan, yang dipahami bukan sebagai kemampuan untuk mewujudkan kebenaran rencana Allah mengenai perkawinan dan keluarga, melainkan sebagai kekuasaan yang otonom untuk mengafirmasikan diri, kerap kali dengan melawan orang lain, demi kepentingan kesenangan hidup yang egois.

Keluarga dalam dunia modern ini, sama seperti atau bahkan lebih daripada lembaga yang lain mana pun, telah banyak dirundung banyak perubahan yang cepat dan mendalam yang telah berdampak pada masyarakat dan kebudayaan. Banyak keluarga hidup dalam keadaan ini dengan tetap setia berpegang pada nilai-nilai yang merupakan dasar landasan lembaga keluarga. Keluarga-keluarga yang lain telah menjadi bimbang dan bingung mengenai peranan mereka atau bahkan ragu-ragu dan hampir tak sadar akan makna dan kebenaran tertinggi hidup menikah dan berkeluarga. Akhirnya, ada keluarga-keluarga lain yang menghadapi aral melintang karena berbagai keadaan tak adil dalam mewujudkan hak-hak asasi mereka. Karena mengetahui bahwa perkawinan dan keluarga merupakan salah satu nilai manusiawi yang paling berharga, gereja ingin berbicara dan memberikan bantuannya kepada keluarga-keluarga yang sudah menyadari nilai perkawinan keluarga dan berusaha untuk menghayati nilai ini dengan setia, kepada keluarga-keluarga yang merasa bimbang dan ragu, cemas dan gelisah serta sedang mencari kebenaran itu, dan kepada keluarga-keluarga yang dirintangi secara tidak adil untuk menghayati secara bebas hidup berkeluarga mereka. Dengan mendukung kelompok yang pertama, menerangi kelompok yang kedua, dan membantu kelompok yang lain-lain, gereja menawarkan

jasa-jasa pelayanannya kepada setiap orang yang bertanya-tanya tentang tujuan akhir perkawinan dan hidup berkeluarga.³

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri (Kej 1:26-27): dengan memanggil manusia menjadi ada melalui cinta kasih, ia sekaligus memanggil manusia untuk cinta kasih. Allah adalah cinta kasih (1 Yoh 4:8) dan didalam diri-Nya ia menghayati misteri persatuan pribadi yang penuh kasih. Dengan menciptakan manusia menurut citra-Nya sendiri dan dengan senantiasa melangsungkan adanya, Allah menuliskan dalam manusia pria dan manusia wanita panggilan, dan dengan demikian kemampuan dan tanggung jawab, untuk mengasihi dan bersatu⁴. Maka dari itu, cinta kasih merupakan panggilan yang asasi dan ada sejak lahir pada setiap manusia.

Sebagai roh yang beraga, yakni jiwa yang menyatakan dirinya dalam raga dan raga yang dijiwai oleh roh yang abadi, manusia secara utuh menyeluruh dipanggil untuk mengasihi. Cinta kasih mencakup tubuh manusia, dan tubuh manusia diciptakan untuk ikut mengambil bagian dalam cinta kasih rohani. Wahyu kristiani mengakui dua cara khusus untuk mewujudkan panggilan pribadi manusia, sebagai keseluruhan untuk mengasihi: perkawinan dan keperawanan, atau hidup selibat. Kedua cara ini masing-masing, menurut bentuk dan rupanya sendiri yang khas, merupakan perwujudan kebenaran manusia yang paling dalam, yakni keberadaannya yang "tercipta menurut citra Allah".

Hal yang patut kita perhatikan juga adalah kenyataan bahwa dalam dalam negeri-negeri yang disebut Dunia Ketiga keluarga-keluarga kerap kali tidak mempunyai sarana-sarana yang perlu untuk kelangsungan hidup,

³ Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern Gaudium et Spes, 52.

⁴ Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern Gaudium et Spes, 12.

seperti makanan, pekerjaan, perumahan, dan obat-obatan, maupun kebebasan-kebebasan yang paling dasarnya. Sebaliknya, di negeri-negeri yang lebih kaya kemakmuran hidup yang terlampau besar dan mentalitas konsumtif, yang anehnya diiringi suatu rasa takut dan bimbang tentang masa depan, mengakibatkan pasangan-pasangan suami istri kehilangan jiwa besar dan keberanian yang diperlukan untuk mengasuh hidup manusia yang baru: demikianlah hidup kerap kali dipandang bukan sebagai berkah, melainkan sebagai bahaya yang harus dilawan untuk membela diri. Maka perlu adanya suatu pembinaan bagi keluarga kristiani yang biasanya dilakukan dengan mengadakan bimbingan lewat kegiatan-kegiatan rohani. Pembinaan rohani umat kristiani salah satunya adalah retreat.

Retret merupakan pembinaan dari segi rohani yang mengajak individu untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari sehingga kehidupan itu dapat dipahami maknanya. Keluarga kristiani diajak untuk memahami makna hidup yang umumnya sulit ditemukan dalam kesibukan hidup sehari-hari. Melangkah secara benar dengan menyadari bahwa setiap orang dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pembinaan keluarga kristiani lewat retreat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan doa, renungan/ meditasi, diskusi, permainan dan kegiatan lain yang bisa dijadikan bahan perenungan untuk mereka. Kegiatan yang memerlukan suasana yang tenang tanpa merasa jenuh dan bosan sehingga mereka dapat mengolah dan mengerti makna dari makna hidup yang mereka cari, sehingga diperlukan tempat yang dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2007

Klp. Umur (tahun)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
0 – 4	120.376	132.548	124.561	124.366	244.937	256.914
5 – 9	125.457	129.632	127.368	127.333	252.825	256.965
10 – 14	137.899	122.321	141.652	134.687	279.551	257.008
15 – 19	175.621	174.874	168.354	168.488	343.975	343.362
20 – 24	179.678	198.624	164.356	194.355	344.034	392.979
25 – 29	145.624	125.681	134.621	123.245	280.245	248.926
30 – 34	121.325	115.624	135.987	142.316	257.312	257.94
35 – 39	198.369	124.354	134.258	124.325	332.627	248.679
40 – 44	115.548	115.624	122.326	130.108	237.874	245.732
45 – 49	98.654	97.625	97.644	124.214	196.298	221.839
50 – 54	76.329	73.242	84.551	94.658	160.88	167.9
55 – 59	68.964	81.624	76.224	81.234	145.188	162.858
60 +	231.465	234.542	302.566	268.549	534.031	503.091
Jumlah	1.795.309	1.726.315	1.814.47	1.837.878	3.609.777	3.564.193

Sumber: BPS Propinsi DIY tahun 2007

Tabel 1.2. Jumlah Tempat Ibadah dan Pemeluk Agama di DIY tahun 2000-2005

No.	Agama	Tahun		Pertumbuhan
		2000	2005	2000 - 2005
1	Islam			
	Jumlah Masjid	5.435	5.684	4.58%
	Jumlah Mushola	1.211	1.547	27.75%
	Jumlah Langgar	3.721	4.251	14.24%
	Jumlah Pemeluk	3,200,234	4,544,361	42.00%

2	Katolik			
	Jumlah Gereja	74	88	18.92%
	Jumlah Kapel	58	54	-6.90%
	Jumlah Pemeluk	162.644	210.457	29.40%
3	Kristen			
	Jumlah Gereja	190	214	12.63%
	Jumlah Rumah Kebaktian	19	24	26.32%
	Jumlah Pemeluk	860.654	974.256	13.20%
4	Budha			
	Jumlah Wihara	17	22	29.41%
	Jumlah Pemeluk	6.384	7.134	11.75%
5	Hindu			
	Jumlah Pura	27	31	14.81%
	Jumlah Pemeluk	25.727	31.546	22.62%

Sumber: Sensus Penduduk tahun 2005, BPS Propinsi DIY

Pengadaan proyek rumah retreat untuk keluarga kristiani ini direncanakan di daerah Kaliurang yang masuk ke wilayah paroki Pakem, dimana perkembangan jumlah umat Katolik di paroki ini semakin meningkat. Kondisi site yang terletak di lereng gunung Merapi juga sangat mendukung untuk kegiatan retreat yang memerlukan suasana yang tenang, hening dan masih alami, karena wilayah ini jauh dari keramaian pusat kota sehingga kebisingan kota tidak begitu mengganggu.

Rumah retreat di Yogyakarta dan sekitarnya yang masih tergabung dalam KAS (Keuskupan Agung Semarang) berdasarkan fungsinya rumah retreat di bedakan menjadi 2 (dua) bagian besar, yaitu:⁵

⁵ [http://www.rumahretret/\[data\]TempatRetret & Hotel di beberapa tempat \(sebagian besar di Jawa Tengah\).com/Koleksi Artikel.htm/](http://www.rumahretret/[data]TempatRetret&Hoteldibeberapatempat(sebagianbesardiJawaTengah).com/KoleksiArtikel.htm/)

1. Rumah Retret Umum

adalah wadah retreat yang dapat menampung berbagai kegiatan seperti retreat, rekoleksi, pelatihan, meditasi, sekolah minggu, dan seminar.

Contoh:

Wisma PTPM di Malioboro (DIY), Wisma Xaverian di Ringroad Utara (DIY), Arena Pengembangan Kaum Muda (APKM) di Jl. Kaliurang km.23 (DIY), Studio Alam Audiovisual PUSKAT di Jl. Kaliurang km.10 (DIY), Taman Komunikasi Kanisius di Jl. Cempaka 9 Deresan (DIY), Puri Brata Desa Kalimundu Srigading Bantul (DIY), Wisma Theresia Salam (Magelang), Wisma Sangkal Putung (Klaten), Youth Centre KAS di Salam (Magelang), serta Wisma Xaverius (Muntilan).

2. Rumah Retret Khusus

adalah wadah retreat yang hanya dapat menampung kegiatan retreat bagi para imam, biarawan dan biarawati.

Contoh:

Wisma SCY (DIY), Wisma St. Petrus (DIY), Wisma Sanjaya (Muntilan), dan Wisma Sumber Ndukun (Magelang).

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Kata retreat berasal dari bahasa Inggris, retreat. Menurut Kamus Inggris –Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, salah satu arti retreat adalah tempat pengasingan diri. Sebagai kata kerja, retreat berarti mundur. Kita mengadakan retreat berarti kita mundur dari kesibukan sehari-hari dengan pergi ke tempat sunyi untuk mengasingkan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, retreat adalah khalwat, mengundurkan diri dari dunia ramai untuk mencari ketenangan batin. Jadi,

kata retreat mengandung pengertian yang menunjuk pada tempat atau gerak yang menuju pada kesunyian atau keheningan.⁶ Tujuan utama retreat adalah perubahan hidup, metonia (bahasa Yunani), conversion (bahasa Latin), conversion (bahasa Inggris)⁷. Dalam retreat sebagai usaha untuk mengadakan perubahan hidup itu, proses retreat kerap dilukiskan seperti berikut; retreat bermula dari hal-hal yang tidak baik, deformata menuju ke perbaikan. Hal-hal yang sudah diperbaiki, reformata, kemudian diarahkan, transformata, oleh penerangan dan kekuatan yang diperoleh dalam doa-doa selama retreat.

Kegiatan dalam retreat dilakukan secara teratur dan sistematis misalnya dalam kegiatan rohani, seperti berdoa, renungan, membuat pemeriksaan batin, mengadakan refleksi. Retreat sebagai kesempatan untuk mengundurkan diri dari aktivitas dan kejenuhan sehari-hari, seringkali membantu orang untuk mendapatkan keheningan, karena dalam keheningan itulah orang bisa mendapat ketenangan dan kelegaan. Pembinaan dalam retreat sering kali dapat membantu orang menemukan lambang diri. Lambang diri diperlukan oleh kaum muda yang sedang berkembang untuk menemukan jati diri, dan juga membimbing orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar dapat memahami makna hidup yang umumnya sulit ditemukan dalam kehidupan hidup sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang berjuang mengatasi korupsi, kekerasan dan kerusakan lingkungan hidup, umat Allah KAS terlibat secara aktif membangun habitus⁸ baru berdasarkan semangat injil (bdk. Mat 5-7). Habitus baru dibangun bersama-sama: dalam keluarga

⁶ Sumantri, Y, SJ. Akar dan Sayap, hal.11, Kanisius Yogyakarta, 2002.

⁷ Mangunhardjana, AM, SJ. Membimbing rekoleksi, hal.11, Kanisius Yogyakarta, 1994.

⁸ Nota Pastoral KWI 2004: Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa, hal. 28. Habitus adalah "Gugus insting, baik individual maupun kolektif, yang membentuk cara merasa, cara berpikir, cara memahami, cara mendekati, cara bertindak dan cara berelasi dengan seseorang atau kelompok".

Majalah BASIS no.11-12, tahun ke-52, hal.9, 2003: Pierre Bourdieu mendefinisikan Habitus sebagai " Pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat suatu kelas".

dengan menjadikannya basis hidup beriman; dalam diri anak, remaja dan kaum muda dengan melibatkan mereka untuk pengembangan umat; dalam diri yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir dengan memberdayakannya.

Sesuai dengan Nota Pastoral KAS tahun 2009 yaitu "Orang Muda Menggugah Dunia", dan fokus pastoral KAS yaitu; melibatkan orang muda untuk pengembangan umat. Fokus ini merupakan rangkaian fokus pastoral yang dijabarkan dari Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang (Ardas KAS) 2006-2010. Oleh karena itu, melibatkan orang muda untuk pengembangan umat merupakan lanjutan dari pengembangan keluarga sebagai basis hidup beriman (2007), serta melibatkan anak dan remaja untuk pengembangan umat (2008).

Keluarga kristiani adalah basis hidup rohani yang menjadi "garam" masyarakat dalam ikut mengembangkan kehidupan bersaudara antar keluarga umat beriman, maka perlulah upaya terus menerus membangun penghayatan iman yang terbuka mulai di dalam keluarga. Kesadaran hidup bersama dalam keluarga sungguh menyenangkan dan menciptakan rasa aman. Kenangan untuk selalu merasakan kehangatan di dalam keluarga amatlah penting, dalam rangka membina kesadaran bahwa hidup bersama dengan yang lain sebagai satu keluarga sungguh menyenangkan.

Situasi lingkungan keluarga menampilkan segi-segi yang positif dan negatif: segi-segi yang positif merupakan tanda karya penyelamatan Kristus yang bekerja di dalam dunia; segi-segi negatif merupakan tanda penolakan manusia terhadap cinta kasih Allah. Memang, disatu pihak ada kesadaran yang lebih hidup tentang kebebasan pribadi dan perhatian yang lebih besar atas mutu hubungan-hubungan antar pribadi dalam perkawinan, atas usaha meningkatkan martabat wanita, atas kelahiran anak yang bertanggung jawab,

atas pendidikan anak-anak. Juga ada kesadaran akan perlunya pengembangan hubungan-hubungan antar keluarga. Pemberian bantuan rohani dan jasmani secara timbal balik, penemuan kembali perutusan gerejani yang khas bagi keluarga dan tanggung jawabnya untuk membangun masyarakat yang lebih adil. Namun, dilain pihak, tidak sedikit tanda-tanda kemerosotan beberapa nilai dasar yang sungguh mencemaskan: konsep teoritis dan praktis yang salah tentang kemandirian suami dan istri dalam hubungan mereka satu sama lain; konsepsi-konsepsi yang sungguh keliru mengenai hubungan kewibawaan antara orangtua dan anak; kesulitan-kesulitan konkret yang dialami oleh keluarga sendiri dalam mewariskan nilai-nilai; jumlah perceraian yang makin banyak; wabah pengguguran; pemandulan yang sering dilakukan; muncul mentalitas yang benar-benar bersifat kontraseptif.

“Karena Pencipta segala sesuatu telah menjadikan persekutuan nikah sebagai awal dan dasar masyarakat manusia,” keluarga merupakan “sel masyarakat yang pertama dan amat penting”⁹.

Keluarga mempunyai hubungan-hubungan yang amat penting dan organik dengan masyarakat, karena keluarga merupakan landasan masyarakat dan selalu menghidupi masyarakat melalui peranannya sebagai pelayan kehidupan; dari keluargalah lahir warga-warga masyarakat atau Negara dan didalam keluargalah mereka menemukan sekolah pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan asas yang menjiwai eksistensi dan perkembangan masyarakat sendiri. Dengan demikian, karena sama sekali tidak tertutup untuk diri sendiri; keluarga menurut kodratnya dan

⁹ Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Deklarasi tentang Kerasulan Kaum Awam Apostolicam Actuositatem, hal.11.

panggilannya terbuka pada keluarga-keluarga lain dan pada masyarakat, dan menjalankan peranan sosialnya.

Kegiatan dalam retreat keluarga kristiani yaitu berusaha merasakan kehadiran Tuhan dengan menyadari pengorbanan Yesus Kristus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia. Kelahiran Yesus Kristus sampai wafat dan diangkat ke surga juga dapat dirasakan saat retreat. Aktivitas pada saat retreat juga diwarnai dengan kegembiraan, ketenangan, dan introspeksi diri. Kaum muda disini memiliki jiwa yang atraktif dan dinamis dalam perkembangannya, diartikan sebagai karakter kaum muda yang senang berpetualang dan mencari hal baru. Melalui transformasi karakter atraktif dan dinamis kaum muda dalam rumah retreat keluarga kristiani, sehingga dapat merasakan kehadiran Allah tanpa merasa jenuh, sekaligus berpetualang menyelami perjalanan hidup Yesus Kristus ke dunia, merasakan kegembiraan, ketenangan dan kedekatan dengan Allah, dengan harapan telah menemukan lambang diri dan menemukan suatu makna dalam hidup.

Keluarga menemukan dalam rencana Allah Pencipta dan Penebus tidak hanya jatidirinya, yakni hakikat keluarga, tetapi juga tugas perutusannya, yakni apa yang dapat dan harus dilakukannya, maka dari itu, dengan cinta kasih sebagai titik tolaknya dan dengan senantiasa mengacu pada titik tolak tersebut

1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Rumah Retreat di Yogyakarta yang sesuai dengan karakter kaum muda yang atraktif dan dinamis untuk menggerakkan dinamika kehidupan gereja yang diwujudkan melalui pengolahan kualitas arsitektural?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Mewujudkan rancangan rumah retreat dengan pengolahan kualitas arsitektural yaitu dengan mengacu pada aspek budaya dan arsitektur setempat yang mampu membuat keluarga kristiani merasakan kehadiran Allah dengan mentransformasikan karakter kaum muda yang atraktif dan dinamis ke bangunan rumah retreat.

1.4.2. Sasaran

- Wujud rancangan rumah retreat yang sesuai dengan aspek budaya dan arsitektur setempat.
- Wujud rancangan mewadahi kegiatan retreat yang sesuai dengan karakter kaum muda yang atraktif dan dinamis.

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1. Materi Studi

- Retreat keluarga kristiani dan kaum muda: pengertian retreat dan ciri khas kaum muda (perkembangan emosional dan psikologi) sebagai ide dasar konsep rumah retreat.
- Tata ruang interior dan eksterior serta bentuk bangunan sebagai sarana penyampaian ide perancangan.

1.5.2. Pendekatan Studi

Pendekatan ciri khas kaum muda yang atraktif dan dinamis (berpetualang dan mencari hal baru) dan pengolahan kualitas arsitektural sebagai tatanan bentuk dan interior serta eksterior ruang.

1.6. METODE PEMBAHASAN

1.6.1. Studi Literatur

- Mencari buku-buku tentang kebutuhan, kegiatan dan fungsi rumah retreat.
- Mencari majalah atau buku yang memuat preseden rumah-rumah retreat.
- Mencari data tentang arsitektur dan budaya setempat.
- Mencari lewat website yang berhubungan dengan rumah retreat, karakter kaum muda, dan data lainnya yang bersangkutan.
- Mencari buku-buku tentang psikologi dan karakteristik perkembangan kaum muda.

1.6.2. Studi Observasi dan Wawancara

- Melakukan wawancara pada tokoh agama.
- Melakukan wawancara pada keluarga kristiani dan kaum muda tentang apa yang mereka butuhkan.
- Melakukan wawancara dan kunjungan pada pengelola beberapa rumah retreat.

1.6.3. Studi Site di Lapangan

Melakukan pengamatan langsung ke site atau lokasi didirikannya Rumah Retreat.

1.6.4. Studi Analisis

Menganalisis antara teori yang ada dengan data yang ditemukan di lapangan.

I.7. Sistematika Pembahasan

Bab I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II: KAJIAN TEORI

Penjelasan tentang sejarah retreat serta perkembangan retreat dulu sampai sekarang, pengertian retreat, macam dan bentuk retreat, tujuan retreat dan karakter kaum muda, pengertian, metode pembinaan keluarga kristiani dan kaum muda serta aktivitas saat retreat, serta kajian tentang kualitas ruang.

Bab III: RUMAH RETRET DI YOGYAKARTA

Berisi tentang perkembangan keluarga kristiani dan kaum muda di Yogyakarta, deskripsi proyek dan spesifikasi proyek yang meliputi: programatik dan lokasi/ site.

Bab IV: ANALISIS

Berisi tentang rumusan masalah dan analisis permasalahan, karakter yang atraktif dan dinamis, analisis pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar sesuai dengan permasalahan, dan konsep desain rumah retreat.

Bab V: KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi sketsa-sketsa ide atau konsep sebagai perwujudan analisis dari bab IV, terdapat gambar prarancangan dan aspek-aspek yang mendukung rancangan rumah retreat yang sesuai dengan karakter kaum muda.